SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SATYABHAKTI

PERSPEKTIF YESUS MENGENAI TAURAT DALAM INJIL MATIUS 5

MAKALAH DISERAHKAN KEPADA

DRA. LILIK HERAWATY, M.A

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN DALAM

STUDI TEOLOGI PERJANJIAN BARU I

OLEH

SAMUEL DENI LAKSONO

MALANG, INDONESIA

6 DESEMBER 2015

PERSPEKTIF YESUS MENGENAI TAURAT DALAM INJIL MATIUS 5

Pendahuluan

Injil Matius mencatatkan sebuah hikayat mengenai pengajaran Yesus Kristus di bukit dalam pasal 5-7 yang berisikan sebuah pengajaran beretika kerajaan. Namun semuanya itu tidak terlepas dari hukum-hukum lampau yang sudah menjadi kodeks yang dihidupi oleh bangsa Israel selama berabad-abad. Hukum tersebut dikenal sebagai Taurat yang dipahami oleh umat Israel terdiri dari Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan.[[1]](#footnote-1)

Berabad-abad mendatang, setelah Taurat didapatkan Musa dari Allah di Gunung Sinai, Yesus datang dengan memberikan sebuah pengajaran baru. Namun dengan jelas Ia mengatakan, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.”[[2]](#footnote-2)

Persoalan yang datang dewasa kini, banyak pakar yang tidak menyetujui teologi Yesus, tetapi memuji ajaran etika-Nya.[[3]](#footnote-3) Jikalau memang Yesus datang untuk menggenapi hukum Taurat, beberapa contoh dari pengajarannya cenderung melampaui Taurat yang ada bahkan seakan meniadakan standar hukum yang sudah ada.[[4]](#footnote-4)

Karya tulis ini dibuat untuk menelaah Yesus dan penggenapan Taurat-Nya, serta kesinambungan pengajaran Yesus dengan Taurat di masa lampau.

Taurat menurut Perspektif Perjanjian Lama

Boleh dikatakan, taurat adalah ‘senjata utama’ sang lakon dalam sejarah Israel di Perjanjan Lama. Allah menggunakan Taurat untuk menolong umat-Nya keluar dari mental perbudakan selama berabad-abad untuk menuju kebebasan yang penuh hak dan kewajiban.[[5]](#footnote-5) Seorang teolog Perjanjian Lama, Roy B. Zuck menyatakan bahwa Taurat sering diartikan sebagai *instruction*.[[6]](#footnote-6) Pengertian ini dimaksudkan Musa sebagai tulisan yang mengajarkan bangsa Israel menghormati nilai utama dari penciptaan dan sejarah serta menghormati faedah yang terkandung dalam alam semesta.[[7]](#footnote-7)

Pdt. Dr. Karel Sosipater mengklasifikasikan Taurat dalam 3 kelompok, di antaranya:

“Pertama, hukum moral yang membahas peraturan-peraturan Allah bagi umat Israel untuk hidup kudus (Kel. 20:1-17). Kedua, mengenai hukum perdata dan hukum sosial yang membahas kehidupan hukum dan sosial kemasyarakatan orang Israel (Kel. 21:1-23:33). Serta yang terakhir hukum peribadatan yang membicarakan bentuk dan upacara penyembahan umat Israel kepada Tuhan, juga mengenai sistem persembahan korban, dan kehidupan keagamaan (Kel. 24:12-31:18).”[[8]](#footnote-8)

Sebuah pertanyaan krusial mewarnai teologi Perjanjian Lama terutama saat membahas Taurat yang disebut sebagai ‘Kitab Perjanjian’ ini.[[9]](#footnote-9) Apakah konsep perjanjian ini cukup daya tampungnya untuk memuat seluruh realita hukum dalam Perjanjian Lama?[[10]](#footnote-10) Gerhard Hasel mengatakan tidak dan bahkan memberikan sebuah jawaban negatif dari pertanyaan tersebut. Permasalahannya akan selalu ada dalam pertimbangan yang tidak tentu konsep pemecahannya.[[11]](#footnote-11) Sifatnya selalu kasuistis karena disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan bahwa hukum ini memiliki kelemahan dan bisa ‘angkat tangan’ dalam menangani sebuah permasalahan yang tidak ada undang-undang pemecahannya.

Sosipater memberikan sebuah penjelasan mengenai Taurat sebagai berikut:

1. Taurat adalah karunia Allah kepada umat-Nya (Mazmur 147:19, 20)
2. Taurat sebagai pemeliharaan Allah
3. Taurat pedoman tetap tentang kebenaran (Amsal 5:15)
4. Taurat menyatakan pelanggaran atau dosa (Amsal 5:11, 12, 14, 6:12).
5. Taurat menunjukkan penghukuman (Hosea 1:9; Amsal 8:2).[[12]](#footnote-12)

Pada dasarnya Taurat dibuat bukan untuk mengatur perilaku manusia yang memiliki kebebasan, melainkan sebuah kontrak untuk memberikan petunjuk-petunjuk hukum, moral dan keagamaan bagi umat khusus dengan tugas khusus.[[13]](#footnote-13) Taurat juga bukanlah sebuah cara untuk memperoleh keselamatan, namun hanya merupakan sebuah petunjuk bagi umat dalam kehidupan berkebangsaan dalam melaksanakan misi sebagai bangsa berimamat.[[14]](#footnote-14)

Taurat menurut Perspektif Perjanjian Baru

Yesus yang Menggenapi Taurat berdasarkan Khotbah di Bukit

Tidak bisa dipungkiri, baik Yudaisme dan Kekristenan sama-sama menerima bahwa Perjanjian Lama memuat pewahyuan dari Tuhan, ketika dipandang berdiri di akhir dan sambungannya di Perjanjian Baru.[[15]](#footnote-15) Terdapat ‘benang merah’ yang menghubungkan nubuat dari zaman lampau dan penggenapan yang memang terjadi di era selanjutnya. Dan Injil Matius memberikan sebuah pembahasan yang cukup menarik mengenai nubuat yang tergenapi dalam pribadi Yesus.

Matius memuat Khotbah di Bukit yang berisi pengajaran dari Yesus kepada orang-orang yang berbondong-bondong mengikuti Dia. Seorang teolog, Stefan Leks menamainya sebagai Kebenaran Baru.[[16]](#footnote-16) Terdiri dari enam antitesis yang mengacu kepada Sepuluh Firman Tuhan untuk tiga antitesis pertama.[[17]](#footnote-17) Serta tiga antitesis selanjutnya mengenai interpretasi populer yang salah dalam kehidupan.[[18]](#footnote-18) Namun terlepas dari itu semua, pengajaran yang Yesus berikan rupanya memuat standar etika dan moral yang lebih tinggi dari Taurat yang diketahui saat itu. Argumentasi itulah yang mempengaruhi kaum idealistik untuk menyanggah penggenapan Yesus terhadap Taurat. Kaum tersebut berpandangan bahwa pengajaran Yesus dalam Khotbah di bukit dinilai tidak relevan bagi masyarakat dan terlalu jauh dari jangkauan dan kemampuan manusia.[[19]](#footnote-19)

Bagaimanapun, tak bisa dielakkan bahwa kedatangan Yesus memang untuk menggenapi dan bukan untuk meniadakan hukum Taurat. Mengenai kata ‘menggenapi’ (*fulfil*-red.), dapat dipahami dalam berbagai makna. Leon Morris mengemukakan penafsirannya sebagai berikut:

“(1) Ia melakukan sesuatu berdasarkan Firman, (2) Ia ingin mengeluarkan makna penuh dari Firman, (3) Dalam kehidupan dan pengajarannya ia membawa Firman untuk menyempurnakannya.”[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan tiga pandangan tersebut, Davies dan Allison dalam *The Journal of Biblical Litertature* memberikan sebuah pandangan bahwa kemungkinan Yesus memiliki pengertian untuk menggenapi Firman dalam beberapa cara. Pertama, dia menggenapi dan menggantikan posisi Taurat dan nubuat sehingga ia menjadi pusat dari perhatian, Yesus sebagai yang ditandakan secara alamiah jauh lebih penting dari Taurat dan Nubuat sebagai tanda-tanda yang mendahuluinya.[[21]](#footnote-21) Kedua, jika Taurat sudah digenapi, maka Taurat tidak bisa dikesampingkan karena penggenapan bisa memperkuat kebenaran Taurat, bukan membuatnya menjadi keragu-raguan.[[22]](#footnote-22) Kedua pandangan ini bukanlah sebuah kontradiksi, karena sekalipun Yesus menggantikan posisi Taurat dalam perhatian, Ia tidak semata-mata menyingkirkan Taurat dan malahan menghormati keberadaannya. Di sinilah kenyataan bahwa Yesus datang untuk menggenapi Taurat serta kebenarannya. Konsep ‘menggenapi’ jauh berbeda dari ‘memelihara’. Yesus menggenapi segenap hukum Taurat sampai kepada kematian-Nya serta kebangkitan-Nya. Ia ‘menggenapi’ dan bukan sekedar ‘memelihara’ Taurat yang ada.

Teologi Yesus mengenai Taurat

Setelah menyetujui sebuah kesimpulan mengenai keberadaan Yesus yang menggenapi sepenuhnya Taurat dan Nubuat para nabi, kita akan membahas perspektif Yesus mengenai Taurat. Sebuah argumentasi ilahi yang memungkinkan Yesus untuk mengajarkan Taurat dari sudut standar etika dan moral yang lebih tinggi. Mahakarya yang dipuji dan dikagumi namun ditolak di saat yang sama. Pengajaran yang dinamakan Kebenaran Baru.

Pengajaran yang Yesus berikan bukanlah sebuah ajaran ortodoks atau sekedar pengalaman agama, tapi untuk kesusilaan.[[23]](#footnote-23) Yesus ingin memberikan sebuah pengajaran yang tidak seperti pengajaran para ahli taurat dan kaum Farisi. Karena Yesus sendiri mengatakan, “Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”[[24]](#footnote-24) Sebuah pernyataan implisit sebenarnya terkandung dalam perkataan-Nya. Mentaati hukum Taurat adalah penting, tapi cara untuk mentaatinya merupakan sebuah problem krusial tersendiri.[[25]](#footnote-25) Robert H. Mounce memberikan refleksi atas ayat ini sebagai berikut:

“Sangatlah penting untuk menyadari bahwa Taurat adalah ekspresi dari natur Allah. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita memiliki kewajiban untuk memenuhi kehendak dari Sang Pencipta. Kewajiban itu ditindaknyatakan dalam berbagai cara yang berbeda sesuai dengan pewahyuan Allah kepada setiap pribadi. Saat Taurat diberikan melalui Musa, tanggung jawabnya sangat diprioritaskan, sekalipun bukanlah sebuah hukum yang khusus. Apa yang Yesus ajarkan sekarang adalah bahwa tindakan lahiriah saja tidaklah cukup. Harus ada perubahan yang membuat tindakan lahiriah tidak hanya sekedar pemenuhan atas sebuah teori. Keberadaan manusia akan selalu berada di bawah kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan natur Allah. Dengan kedatangan Kristus kita bisa melihat dengan jelas bagaimana Allah itu (Yoh. 1:18; Kol. 1:15; Ibr. 1:3) dan itulah yang kita semua butuhkan.”[[26]](#footnote-26)

Antitesis Khotbah di bukit memberikan sebuah permulaan bagi hukum kasih yang berlaku di sini dan dinyatakan bahwa mengasihi Allah dan mengasihi manusia haruslah berjalan bersamaan.[[27]](#footnote-27) Antitesis Khotbah di Bukit juga memberikan sebuah pemahaman tersirat mengenai keberadaan Yesus dan otoritas-Nya sebagai substansi Allah. Berulang kali, dalam setiap antitesis yang Ia berikan, Yesus mengemukakannya dengan diawali seruan, “Tetapi Aku berkata kepadamu.”[[28]](#footnote-28) Sebuah seruan yang cukup membuat para ahli Taurat dan Farisi panas hati dengan pernyataan-Nya yang seakan menyetarakan pribadi-Nya dengan Allah. David Iman Santoso mengutip pernyataan John Stott yang menyatakan bahwa maksud Yesus bukanlah untuk mengubah Taurat, namun untuk menyatakan bahwa kepenuhan dari setiap makna Taurat sudah dimaksudkan.[[29]](#footnote-29) Ladd juga memberikan sebuah pengertian bahwa berita yang Yesus berikan semata-mata berasal dari wewenang-Nya sendiri.[[30]](#footnote-30) Dari pernyataan tersebut diambil sebuah kesimpulan bahwa Yesus bermaksud untuk membawa kembali kepada makna yang semula yang dimaksud Allah dalam firman-Nya di Perjanjian Lama.[[31]](#footnote-31)

Isu Ketidaksinambungan

Bagaimana dengan kesinambungan pengajaran yang Yesus berikan? Apakah memiliki kesinambungan dengan Taurat mula-mula? Apabila tidak memiliki kesinambungan, sebuah keraguan akan muncul kembali dan mengakhirinya dengan ambiguitas. Pernyataan bahwa Yesus datang untuk menggenapi Taurat akan dengan mudah terpatahkan dan kembali menciptakan perbedaan yang cukup signifikan.

Seorang teolog, Josh S. Feinberg menyatakan bahwa Hukum Kristus tidak berbeda dengan hukum Musa.[[32]](#footnote-32) Namun ada beberapa pembeda baik dalam pengertian tentang hukum dan tentang mematuhi hukum secara radikal dipengaruhi oleh kedatangan Kristus.[[33]](#footnote-33) Karena ajaran etika yang Yesus beritakan adalah etika Kerajaan pemerintahan Allah.[[34]](#footnote-34)

Feinberg mendeskripsikannya sebagai pengajaran zaman dulu yang dijalankan dengan cara baru dan diterangkan dengan lebih mendalam.[[35]](#footnote-35)

Pada akhirnya, Feinberg menyimpulkan berdasarkan tulisan Mark W. Karlberg :

“Tidak ada kesinambungan, tetapi itu berkaitan dengan bentuk hukum tersebut, bukan dengan keberadaanya atau intinya, dan ketidaksinambungan itu terjadi di dalam kerangka kesinambungan.”[[36]](#footnote-36)

Taurat yang diberitakan Yesus tidak berbeda, namun juga tidak serupa dengan Hukum Musa di saat yang bersamaan. Karena Kristus adalah Tuhan atas Hukum Musa,[[37]](#footnote-37) Ia yang memiliki otoritas untuk menyatakan hukum dan kasih karunia menurut waktu-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Feinberg, John S. *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*. Gandum Mas: Malang, 1988.

Fishbane, Michael. *Tradition and Theology in the Old Testament*. Fortress: Philadelphia 1977.

Hasel, Gerhard. *Old Testament Theology: Basic Issue in The Current Debate*. William B. Eerdmans Publishing: Grand Rapids, 1972.

Kaiser, Walter C., Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas: Malang, 1978.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I*. Yayasan Kalam Hidup: Bandung, 1999.

Leks, Stefan. *Tafsir Inijl Matius*. Kanisius: Yogyakarta, 2003.

Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. William B. Eerdmans Publishing: Michigan, 1992.

Murphy, Roland E. *101* *Tanya Jawab Tentang Taurat*. Penerbit Obor: Jakarta, 2004.

Santoso, David Iman. *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*. SAAT: Malang, 2009.

Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Lama*. Suara Harapan Bangsa: Jakarta, 2010.

Thomas, W. H. Griffith. *The Pentateuch: Chapter by Chapter*. Kregel Publications: Grand Rapids, 1985.

Torrey, R. A., A. C. Dixon, dkk. *The Fundamentals: A Testimony of The Truth*, Baker Book House: Michigan, 1988.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The New Testament*, Gandum Mas: Malang, 2011.

1. Roland E. Murphy, 101 *Tanya Jawab Tentang Taurat*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Injil Matius 5:17, Alkitab LAI. [↑](#footnote-ref-2)
3. George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 157. [↑](#footnote-ref-3)
4. Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 49-50. [↑](#footnote-ref-4)
5. Walter C. Kaiser, Jr., *Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1978), 153. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament*, (Chicago: Moody Press, 1991), 8. Lihat juga Michael Fishbane, *Tradition and Theology in the Old Testament*, (Philadelphia: Fortress, 1977), 275-276. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
8. Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama*, (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 55. Lihat juga Kaiser, 153-159. [↑](#footnote-ref-8)
9. W. H. Griffith Thomas, *The Pentateuch: Chapter by Chapter*, (Grand Rapids: Kregel Publications, 1985), 95. [↑](#footnote-ref-9)
10. Gerhard Hasel, *Old Testament Theology: Basic Issue in The Current Debate*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1972), 119. [↑](#footnote-ref-10)
11. Hasel. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sosipater, 55-61. [↑](#footnote-ref-12)
13. Zuck, 74. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
15. R. A. Torrey, A. C. Dixon, dkk. *The Fundamentals: A Testimony of The Truth*, (Michigan: Baker Book House, 1988), 201. [↑](#footnote-ref-15)
16. Stefan Leks, *Tafsir Inijl Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 140. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid. Tiga antitesis pertama terdapat pada Ay. 21-26, 27-30, dan 33-37. [↑](#footnote-ref-17)
18. Loc. Cit. Antitesis lain bicara mengenai hal perceraian (31-32), pembalasan dendam (38-42), kasih (43-47). [↑](#footnote-ref-18)
19. David Iman Santoso, *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: SAAT, 2009), 65-66. [↑](#footnote-ref-19)
20. Leon Morris, *The Gospel According to Matthew*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1992), 108. [↑](#footnote-ref-20)
21. Morris. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ladd, 157-158. Lihat Juga F. G. Peabody, *Jesus Christ and Christian Character*, (1905), 103. [↑](#footnote-ref-23)
24. Matius 5:20, Alkitab LAI. [↑](#footnote-ref-24)
25. Robert H. Mounce, *New International Biblical Commentary: Matthew*, (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1985), 43. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid. 44. [↑](#footnote-ref-26)
27. Santoso, 99. [↑](#footnote-ref-27)
28. Formula ini dapat ditemukan dalam Matius 5:22, 28, 32, 34, 39, 44. Dan formula ini hanya didapatkan di Injil Matius. Bahkan khotbah Yesus berbeda dengan formulasi para nabi, “Demikianlah Firman Tuhan.” Lihat Ladd, 163. [↑](#footnote-ref-28)
29. Santoso, 119 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ladd, 163. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid. [↑](#footnote-ref-31)
32. Josh S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1988), 281. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ladd, 167. [↑](#footnote-ref-34)
35. Feinberg, 281. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid, 281-282. [↑](#footnote-ref-36)
37. Loc. Cit, 294-295. [↑](#footnote-ref-37)